

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN KAS,
CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO ASSET RATIO DAN
NON PERFORMING LOAN TERHADAP PROFITABILITAS
PADA BPR DI KOTA DENPASAR SAAT PANDEMIC
COVID19**

Gusti Alit Suputra
Universitas Hindu Indonesia
alitsuputra150@yahoo.com

Received : August	Accepted : October	Published: December
-------------------	--------------------	---------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat perputaran kas, CAR, LAR dan NPL terhadap profitabilitas BPR se Kota Denpasar. Hipotesis diuji dengan analisis Regresi Linier Berganda melalui bantuan software SPSS V.22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Rasio tingkat perputaran kas berdampak negatif signifikan pada profitabilitas. Tingginya perputaran kas, memiliki dampak terhadap rendahnya tingkat profitabilitas yang dicapai BPR di Kota Denpasar. 2) Rasio CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan pada profitabilitas. Semakin tinggi tingkat ratio CAR maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dicapai oleh BPR di Kota Denpasar. 3) Rasio LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Semakin rendah tingkat rasio LAR maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai BPR Kota Denpasar. 4) Rasio NPL berdampak negatif signifikan pada profitabilitas. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin rendah profitabilitasnya, karena semakin mengurangi pendapatan BPR Denpasar. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pada taraf nyata (α) = 5 persen melalui uji F dapat diketahui bahwa variabel tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, *loan to asset ratio* dan *non performing loan* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Kontribusi kelima variabel tersebut terhadap profitabilitas dapat dilihat dari nilai *Adj. R Square* yang diperoleh yaitu sebesar 0,563. Ini berarti bahwa 56,3 persen variasi nilai profitabilitas dipengaruhi secara simultan oleh tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, *loan to asset ratio* dan *non performing loan* sedangkan sisanya sebesar 43,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Pada pengujian secara parsial dengan taraf nyata (α) = 5 persen melalui uji t, variabel *loan to asset ratio* dan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel tingkat perputaran kas dan *capital adequacy ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel *capital adequacy ratio* dan *loan to assets ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan variabel tingkat perputaran kas dan *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: *Tingkat Perputaran Kas, CAR, LAR, NPL*

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu bagian lembaga keuangan berperan untuk membiayai pembangunan ekonomi, sehingga regulasi pada perbankan diperlukan untuk mewujudkan sektor perbankan semakin tangguh dalam menopang pembiayaan perekonomian sekaligus menghadapi praktek bisnis yang semakin modern dan inovatif. Tantangan dunia perbankan semakin berat di tengah perkenomian yang serba sulit akibat tekanan pandemic Covid-19. Untuk menghadapi tantangan tersebut tentunya dibutuhkan kemampuan manajemen BPR yang handal dan mempunyai kompetensi yang tinggi dalam usahanya meningkatkan kinerja keuangan dalam hal ini profitabilitas perbankan.

Manajemen BPR memerlukan sejumlah dana dalam membiayai atau menutup pengeluaran. Untuk membantu kelancaran kegiatan usaha, maka manajemen BPR dituntut dapat mengelola kas dan mengendalikan sumber-sumber penggunaan dana dengan sebaik mungkin. Usaha mempertahankan persediaan kas dengan optimal terus dilakukan BPR, dengan tujuan menghindari terjadinya dana mengganggu selanjutnya berdampak terhadap menurunnya tingkat profitabilitas. Disisi lain, perputaran kas yang berlebihan dapat juga berdampak kecilnya kas yang tersedia selanjutnya berdampak terhadap terganggunya kelancaran operasional BPR.

Kondisi keuangan BPR adalah faktor penilai kinerja bank. Penilaian dalam kinerja keuangan BPR bersumber pada laporan manajemen BPR. BPR menganalisis memakai rasio-rasio keuangan. Adapun rasio keuangan berdasarkan Kasmir (2008:216) yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas & rasio rentabilitas (profitabilitas). Rasio likuiditas berguna dalam menilai kemampuan bank dalam terpenuhinya kewajiban jangka pendek ketika ditagih. Rasio solvabilitas bertujuan guna mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio profitabilitas dipakai guna mengukur level efisiensi usaha bisnis suatu bank.

Kelangsungan hidup sebuah entitas (*going concern*) dipengaruhi oleh rasio rentabilitas/profitabilitas. Wiagustini (2010:76), menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan entitas mendapat keuntungan pada periode tertentu dengan memakai modal sendiri perusahaan dalam mengukur efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Tingkat profitabilitas dalam suatu entitas (perbankan) dapat dinilai melalui: margin laba atas penjualan, *basic earning power*, ROA dan ROE. Rasio profitabilitas bisa dihitung dengan membandingkan berbagai komponen-komponen yang terdapat pada neraca dan laporan rugi laba. Pengukuran ini biasanya dilakukan dalam beberapa periode operasi, tujuannya untuk melihat perkembangan entitas dalam periode tertentu.

Mengukur tingkat profitabilitas BPR yang biasa digunakan adalah ROA (membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan total aktiva). ROA mampu menilai efektifitas entitas di dalam mendapatkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin meningkatnya ROA dalam entitas, maka kinerja entitas semakin baik. Kasmir (2008:196) menyatakan bahwa hasil penilaian ROA dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Sukses tidaknya kinerja manajemen merupakan tolak ukur dalam perencanaan laba dimasa depan. Oleh karenanya, rasio ini sering dikatakan sebagai alat ukur kinerja manajemen dan bukan satu-satunya. Apabila entitas tidak memperhatikan rasio profitabilitas ini, maka kelangsungan hidup entitas tidak dapat bertahan dalam jangka waktu lama (Raheman dan Nasr, 2007).

Tingkat perputaran kas merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan bunga dalam entitas perbankan terhadap jumlah kas rata-rata, (Riyanto, 2001:98). Semakin meningkatnya bunga yang didapatkan akan memberikan kemungkinan meningkatnya keuntungan setelah pajak (EAT) dan selanjutnya nilai profitabilitas menjadi lebih optimal. Mahayuni (2009) serta Lieliana (2010) dalam studinya berhasil membuktikan bahwa perputaran kas berdampak positif signifikan pada profitabilitas. Hasil berbeda ditemukan oleh Syarief dan Ita (2009) yang berhasil menemukan bahwa perputaran kas berdampak positif namun tidak signifikan pada profitabilitas.

Aspek penilaian kesehatan suatu bank yang dalam ini aspek faktor permodalan adalah dihitung dengan dasar rasio ATMR yakni CAR. CAR adalah rasio kemampuan entitas BPR dalam aspek permodalan, yang digunakan guna menutupi probabilitas rugi dalam aspek perkreditan dan kegiatan operasional entitas bank. Semakin meningkatnya CAR dapat menjaga kepercayaan terhadap entitas BPR yang bersangkutan, sehingga masyarakat selaku konsumen lebih percaya menyetor dananya pada entitas BPR tersebut. Dana yang disetor tersebut kemudian diberikan kembali oleh entitas BPR pada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, selanjutnya kredit dapat mendatangkan bunga sebagai pendapatan operasional bank. Dengan demikian, aktivitas operasional BPR dapat selalu tetap berjalan serta entitas BPR dapat meningkatkan keuntungannya karena adanya pendapatan bunga dari aktivitas usaha BPR. Sapariyah (2010) berhasil membuktikan bahwa CAR berdampak positif dan signifikan pada profitabilitas. Hasil berbeda ditemukan oleh Ashraf (2011) dengan tegas menyatakan bahwa CAR berdampak positif namun hubungannya menjadi tidak signifikan

pada profitabilitas.

Usaha entitas BPR lainnya dalam meningkatkan pendapatan adalah dengan memaksimalkan pemberian kredit pada masyarakat. Kredit merupakan suatu aktivitas penyaluran dana pada masyarakat dengan menggunakan syarat-syarat tertentu. Martono (2004:82), menjelaskan bahwa LAR merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur level likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit dibandingkan dengan total aset yang dimiliki entitas bank. Mengingatnya rasio LAR dapat mengakibatkan profitabilitas menjadi meningkat. Susanthi (2010) menunjukkan bahwa LAR berdampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Wirawan (2007) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif namun tidak signifikan pada profitabilitas.

Pemberian kredit oleh BPR memungkinkan terjadinya risiko terhadap tidak lancarnya pembayaran kembali kredit (kredit bermasalah) dengan proksi NPL. NPL adalah rasio keuangan pada risiko kredit. Idroes (2008:54) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang muncul sebagai akibat adanya kegagalan debitur guna memenuhi kewajibannya. NPL memiliki pengaruh pada profitabilitas yang disebabkan adanya kredit yang bermasalah sehingga dapat menurunkan nilai profitabilitas, namun NPL yang rendah dapat menyebabkan profitabilitas menjadi meningkat (Mahmoedin, 2004:114). Tingginya tingkat NPL memberikan indikasi tunggakan debitur sangat banyak sehingga berdampak terhadap pendapatan bunga BPR. Hal ini akan berakibat terhadap laba BPR menjadi turun selanjutnya berdampak pada menurunnya profitabilitas BPR. Jantarini (2010) dan Haneef (2012) berhasil membuktikan bahwa NPL berdampak positif dan hubungan menjadi signifikan pada profitabilitas. Hasil berbeda dilakukan oleh Mahardian (2008) yang berhasil menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif namun hubungannya tidak signifikan pada profitabilitas.

Adanya pertumbuhan profitabilitas yang tidak merata pada BPR Kota Denpasar serta adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya pada variabel bebas (independent) yang diteliti terhadap variabel terikat (dependent), mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan menggunakan setting dan waktu yang berbeda. Kegunaan Teoritis Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya bukti empirik manajemen keuangan perbankan terhadap konsep Profitabilitas yang diklasifikasikan dengan rasio Tingkat perputaran kas, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Asset Ratio* dan *Non Performing Loan*. Selain itu pula hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian sejenis. Kegunaan Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar tentang pentingnya penilaian dan pengelolaan tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, *loan to asset ratio* dan *non performing loan*. Hal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan profitabilitas dan penyusunan laporan keuangan yang akurat.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Keagenan (Agency Theory) Teori keagenan menurut Ramadana (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori agency. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan akan memilih prinsip akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memilih prinsip akuntansi yang sesuai (Harahap, 2011). Agency theory merupakan suatu kontak principal serta agent. Principal menggunakan agent untuk bekerja dalam melakukan tugas dalam urusan principal, termasuk di dalamnya pelimpahan kekuasaan dari principal kepada agent. Pada sebuah perusahaan yang memiliki modal yang terdiri dari saham perusahaan, seorang pemilik saham adalah sebagai principal, serta Chief Executive Officer (CEO) adalah agent. Pemegang saham berperan dalam menggunakan CEO untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan urusan dalam principal (Harahap, 2011). Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik

mempekerjakan orang atau manajer yang lain 12 untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. Principal adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan agent adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen (Ramadona, 2016). Dalam sebuah teori keagenan ini terjadi asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga agent akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh principal dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara principal dan agent dapat mendorong agent dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada principal. (Wulandari, 2014).

Profitabilitas

Munawir (2002:33) Profitabilitas mengindikasikan kemampuan suatu entitas/lembaga keuangan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modal. Tingginya tingkat probabilitas pada suatu lembaga keuangan mampu mencerminkan tingkat efisiensi yang tinggi pula. Efisiensi dalam suatu lembaga keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan seberapa modal yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Kenaikan profitabilitas tidak selalu mencerminkan naiknya efisiensi sebab dapat pula terjadi sebaliknya karena adanya faktor eksternal yang mempengaruhi. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini cabang baru serta memperbesar investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang (Hamzah, 2007:12).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dari segi manajemen adalah balance sheet management yang meliputi assets dan manajemen liabilitas artinya pengaturan harta dan hutang secara bersama. Inti assets management adalah mengalokasikan dana kepada berbagai jenis atau golongan earning assets (Simorangkir, 2000:155) yang berpedoman pada ketentuan berikut: Aset itu harus cukup likuid sehingga tidak akan merugikan bila sewaktu-waktu diperlukan untuk dicairkan, Aset tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pinjaman, tetapi juga masih memberikan earnings, dan Usaha memaksimalkan pendapatan dari investasi.

Tingkat Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam kelompok modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin tinggi likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya. Perusahaan harus berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Jika perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan itu dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2001:94).

Jika jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar, maka tingkat perputarannya akan rendah. Hal ini mencerminkan adanya over investment dalam kas yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien di dalam mengelola kas. Begitu juga sebaliknya apabila tingkat perputaran kasnya tinggi, maka jumlah kas yang ada dalam perusahaan relatif kecil, sehingga tingkat perputaran kas digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas. Seperti yang telah dikemukakan bahwa kas sifatnya paling likuid. Kas sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, sehingga setiap perusahaan akan sulit

beroperasi tanpa ada persediaan kas. Hal tersebut mengakibatkan adanya uang kas dalam suatu perusahaan merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Disisi lain persediaan uang kas harus diusahakan seefisien mungkin karena bila persediaan uang kas berlebihan, itu berarti perusahaan hanya akan mengejar tingkat likuiditasnya saja sedangkan rasio rentabilitasnya kurang diperhatikan. Kas dalam kegiatan operasional diperlukan untuk: membiayai keseluruhan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap dan membayar deviden, pajak, bunga dan pembayaran lainnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan selaku pembina dan pengawas harus menyesuaikan diri terhadap perkembangan perbankan, untuk dapat mempersiapkan perbankan nasional menjadi bank yang siap bersaing. Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang menjadi persyaratan bagi bank dalam mengelola modalnya tanpa mengabaikan risiko.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/3/UPPB Tanggal 30 April 1997, penilaian kesehatan bank dalam faktor permodalan dihitung berdasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko atau disebut Capital Adequacy Ratio (CAR). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:256), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul yang dapat berpengaruh pada kinerja suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, CAR merupakan perbandingan antara total modal dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Modal bagi bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri atas modal yang disetor oleh pemilik bank, modal sumbangan dari pemilik bank, agio saham, cadangan, laba tahun lalu dan laba berjalan setelah dipotong pajak. Komponen modal inti terdapat pada pos pasiva bank. Modal pelengkap terdiri dari modal pinjaman dari pihak lain dan pinjaman dari pemegang saham, pinjaman subordinasi dan cadangan yang dibentuk yang tidak berasal dari laba. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. ATMR merupakan nilai total masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0 persen dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100 persen. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah cukup. Bobot aktiva menurut risiko adalah sebagai berikut: Kas bobot 0 persen, tabungan, giro dan deposito bobot 20 persen, pinjaman yang diberikan bobot 100 persen, aktiva tetap bobot 100 persen. Modal bank yang cukup atau banyak menjadi sangat penting karena modal bank dapat berfungsi atau memperlancar kegiatan operasional sebuah bank, dimana investasi sangat diperlukan dan untuk memperolehnya digunakan modal sendiri atau bukan modal yang berasal dari masyarakat (Sudirman, 2000:93).

Jumlah modal yang ada dalam suatu bank mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian bank, yang menjadi persyaratan penting bahkan wajib untuk meningkatkan pertumbuhan bank dan jika pertumbuhan bank meningkat dengan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga akan meningkat.

Loan to Assets Ratio (LAR)

Loan to Assets Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki (Martono, 2004:83). Menurut Kasmir (2008:224), LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan kemasyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali kemasyarakat dalam

bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kredit yang mampu diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Peningkatan LAR akan mengakibatkan profitabilitas ikut meningkat, hal ini dikarenakan dengan aset yang lebih besar, bank dapat menyalurkan kredit dengan lebih banyak sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi rasio LAR, tingkat likuiditasnya semakin rendah. Hal ini disebabkan jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Loan to Assets Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki (Martono, 2004:83). Menurut Kasmir (2008:224), LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kredit yang mampu diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Peningkatan LAR akan mengakibatkan profitabilitas ikut meningkat, hal ini dikarenakan dengan aset yang lebih besar, bank dapat menyalurkan kredit dengan lebih banyak sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi rasio LAR, tingkat likuiditasnya semakin rendah. Hal ini disebabkan jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Mahmoedin (2004:2), *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Ini berarti suatu kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah bila tidak dapat kembali sesuai jangka waktu dijanjikan. Kualitas kredit yang digolongkan NPL adalah kredit yang memiliki kualitas kurang lancar (substandard), diragukan (doubtfull), dan macet (loss). Kredit bermasalah atau NPL jika tidak ditangani dengan baik akan menjadi sumber kerugian potensial bagi bank. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, maka bank sebagai lembaga perkreditan harus melakukan analisis melalui prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) untuk meminimalisir risiko NPL atau tidak kembalinya kredit.

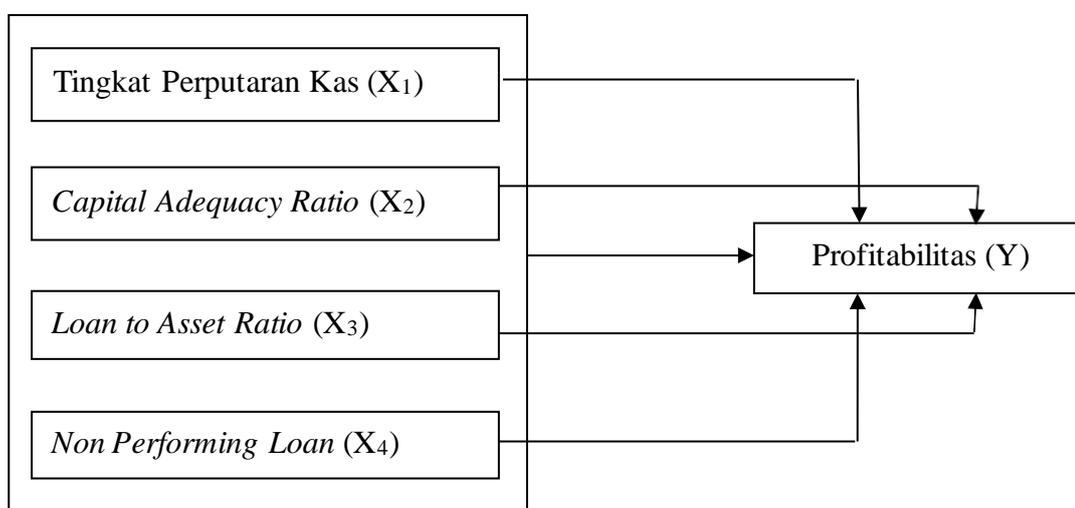
Menurut Siamat (2001:175), terjadi kredit bermasalah dari sisi perspektif bank disebabkan oleh berbagai faktor yang dibedakan sebagai berikut: Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh pihak bank, antara lain kebijakan perkreditan yang ekspansif. Bank yang memiliki dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijakan perkreditan yang ekspansif melebihi pertumbuhan kredit secara wajar yaitu menetapkan sejumlah target kredit dalam waktu tertentu. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan. Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menetapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank.

Faktor eksternal kredit bermasalah berasal dari pengaruh luar internal bank, antara lain: penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, kegagalan usaha debitur, dan debitur mengalami masalah. Menurut Riyadi (2008:160), dampak dari keberadaan NPL dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi dapat meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2005:82) mengemukakan dampak keberadaan NPL yang tidak wajar sebagai berikut: hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank, bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi modal bank, dan menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*).

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan BPR di Kota Denpasar yaitu sebanyak 13 BPR. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang tidak secara acak berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (2016-2020),. Perusahaan yang memiliki standar residual terbesar langsung dikeluarkan dan tidak dipergunakan dalam penelitian ini sebagai sampel. Berdasarkan kriteria di atas, sebelum dianalisis maka ditetapkan sampel sebanyak 10 BPR, yaitu: PT. BPR Bali Dananiaga, PT. BPR Bank Desa Sanur, PT. BPR Duta Bali, PT. BPR Pasar Umum PT. BPR Pedungan, PT. BPR Pidu Manunggal Sejahtera, PT. BPR Sari Sedana, PT. BPR Sri Artha Lestari, PT. BPR Tata Anjungsari, dan PT. BPR Uverad Werdi Bhakti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data, informasi dan keterangan yang diperlukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari berbagai buku, jurnal, karya ilmiah, serta dokumen-dokumen yang terdapat pada Bank Indonesia. Alat analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 13 for Windows. Berdasarkan penelusuran teori dan beberapa hasil studi sebelumnya yaitu penelitian oleh Spicilia (2005), Mahayuni (2009), Sapariyah (2010), Susanthi(2010), Jantarini (2010) dan Haneef (2012) dapat dirumuskan model penelitian pada Gambar 2.1 yang menggambarkan pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Gambar 1 Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Total Asset (LAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas



PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model persamaan, yaitu analisis regresi linear berganda. Setiap model persamaan regresi linear berganda harus melalui uji asumsi klasik sebelum dianalisis lebih lanjut. Dalam menanggulangi kelemahan dari analisis regresi linear berganda digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal. Data yang berdistribusi normal jika nilai

Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 5$ persen), sedangkan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari *level of significant* ($\alpha = 5$ persen) maka data tersebut tidak normal. Tabel 4.6 (halaman 107) menyajikan hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 13.

Berdasarkan Tabel 4.6 dilakukan pengujian antara variabel Tingkat Perputaran Kas, CAR, LAR, NPL dan ROA dengan residualnya (*unstandardized residual*) sebagai daftar *target variabel test* secara bersamaan dan tidak dilakukan secara individual (Ghozali, 2001:114). Hasil pengujian pada Tabel 4.6 tersebut terlihat besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,801 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,542 yang mana nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.743675
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.801
Asymp. Sig. (2-tailed)		.542

a Test distribution is Normal. b Calculated from data

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian deret waktu (*time series*) maupun tersusun dalam rangkaian ruang yang disebut *cross sectional*. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan Uji Durbin Watson.

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774(a)	.599	.563	1.81952	1.728

a Predictors: (Constant), NPL, CAR, LAR, Tk. Pepurt. Kas
b Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson bernilai 1,728, dengan jumlah sampel 50 dan jumlah variabel independen 4, dengan nilai $dU = 1,7214$ dan $dL = 1,3779$. Hal ini berarti nilai Durbin-Watson tersebut berada diantara dU dan $(4 - dU)$ yang menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi.

3) Uji Multikolinieritas

Metode untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam metode regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Pada Tabel 4.8 (halaman 108) menyajikan hasil perhitungan

nilai *tolerance* dan VIF dengan menggunakan program SPSS versi 13.

Berdasarkan hasil olahan data yang ditampilkan pada Tabel 4.8, ternyata koefisien *tolerance* lebih besar 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics			
	B	Std. Error				Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0.007	1.638		-.004	.997				
Tk. Perput. Kas	-.005	.013	-.046	-.414	.681	-.062	-.039	.719	1.391
CAR	.056	.029	.221	1.948	.058	.279	.184	.694	1.441
LAR	.036	.014	.274	2.542	.015	.354	.240	.767	1.304
NPL	-.375	.061	-.665	-6.202	.000	-.679	-.586	.776	1.288

a Dependent Variable: ROA

4) Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, digunakan uji *glejser* untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Jika nilai sig. lebih besar dari 5 persen maka data bebas dari heteroskedastisitas. Pada Tabel 4.9 disajikan hasil olahan data uji *glesjer* dengan menggunakan program SPSS versi 13.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.067	.996		1.071	.290
Tk. Perput. Kas	-.010	.008	-.198	-1.259	.215
CAR	.014	.017	.126	.789	.434
LAR	-.004	.009	-.063	-.412	.682
NPL	.072	.037	.294	1.944	.058

a Dependent Variable: Abs Unst residual

Berdasarkan olahan data dengan SPSS dapat diketahui bahwa tidak terdapat variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap residual kuadrat, baik secara simultan maupun parsial karena nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil dari pengujian data untuk variabel yang diuji secara simultan yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 13, disajikan pada.

Rangkuman Hasil Penelitian

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig
Y	X1X2	-0.005 0.056	-0.414 1.948	0,681 0,058
	X3	0.036	2.542	0,015
	X4	-0.375	-6.202	0,000
Constanta R Square = -0,007 Adj R Square = 0,563			F Hitung = 16.792 Signifikansi = 0,000	

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dirumuskan persamaan linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,007 + -0,005 X_1 + 0,056 X_2 + 0,036 X_3 - 0,375 X_4$$

Keterangan :

\hat{Y} = profitabilitas (ROA)

X_1 = Tingkat Perputaran Kas

X_2 = *Capital Adequacy Ratio (CAR) X_3 = *Loan to Assets Ratio (LAR)**

X_4 = *Non Performing Loan (NPL)*

Persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan arah masing- masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dimana koefisien regresi variabel bebas yang bertanda negatif berarti mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap ROA sebagai proksi profitabilitas. Persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

□ = -0,007 artinya jika nilai variabel tingkat perputaran kas, CAR, LAR dan

NPL sama dengan nol, maka nilai ROA sebesar -0,007.

β_1 = -0,005 artinya bahwa setiap tingkat perputaran kas meningkat sebesar 1 kali, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,005 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

β_2 = 0,056 artinya bahwa setiap *capital adequacy ratio (CAR)* meningkat 1 persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,056 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

β_3 = 0,036 artinya bahwa setiap *loan to assets ratio (LAR)* meningkat sebesar 1 persen, maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,036 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

β_4 = -0,375 artinya bahwa setiap *non performing loan (NPL)* meningkat sebesar 1 persen, maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,375 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji hipotesis secara simultan dan parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas tersebut signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini sebesar 0,563 atau 56,3 persen. Hal ini berarti variasi ROA dapat dipengaruhi dan dijelaskan oleh variasi tingkat perputaran kas,

CAR, LAR dan NPL, sisanya sebesar 43,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis. Koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel dimana nilai R sebesar 0,774. Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat antara pengaruh tingkat perputaran kas, CAR, LAR dan NPL terhadap profitabilitas. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sapariyah (2010) dan Susanthi (2010).

Pengaruh Tingkat Perputaran Kas secara Parsial terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar periode 2016-2020

Tingkat perputaran kas diukur dengan perbandingan antara pendapatan bunga dengan jumlah kas rata-rata. Semakin besar bunga yang diperoleh akan memberikan kemungkinan laba yang lebih besar, dengan asumsi biaya operasional tidak meningkat. BPR yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan perputaran kas yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran kas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Pengaruh negatif tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas berarti, apabila tingkat perputaran kas pada BPR di Kota Denpasar tinggi, maka profitabilitasnya akan turun. Apabila tingkat perputaran kas BPR di Kota Denpasar rendah, maka profitabilitasnya akan naik. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, tingkat perputaran kas tinggi akan menyebabkan profitabilitas mencapai optimal.

Tingginya tingkat perputaran kas belum tentu menyebabkan naiknya jumlah kas yang dimiliki BPR, karena terdapat banyak komponen yang menambah kas, seperti piutang dan penanaman pada bank lain. Hal ini mengindikasikan bahwa, pengelolaan aktiva produktif kurang efisien pada BPR di Kota Denpasar. Aktiva produktif BPR dalam hal ini yaitu kredit dan penanaman pada bank lain tidak disalurkan dengan penuh karena BPR menerapkan prinsip kehati-hatian, sehingga BPR tidak menyalurkan kreditnya secara maksimal yang mengakibatkan tidak adanya perputaran kas yang optimal.

Adanya kredit bermasalah baik itu yang tidak tertagih maupun ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan angsuran dan membayar bunga kredit dapat mempengaruhi perputaran kas, dimana dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada BPR yang meminjamkannya. Akibat dari hal tersebut BPR di Kota Denpasar tidak mendapatkan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan ke debitur, sehingga hal tersebut menyebabkan perputaran kas yang dilakukan oleh BPR di Kota Denpasar tidak berjalan optimal.

Tingginya beban operasional (*operating expense*) yang ditanggung, juga merupakan penyebab lain tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Jumlah kas yang tinggi pada BPR di Kota Denpasar harus digunakan untuk membiayai biaya-biaya operasional. Besarnya biaya operasional dapat disebabkan beban pada pos tenaga kerja. Keberadaan BPR di masa sekarang semakin bersaing dengan lembaga keuangan lainnya yang sama-sama ingin menjangkau masyarakat lebih banyak untuk menyimpan uangnya di BPR dan meminjam sejumlah kredit yang nantinya akan memberikan pendapatan bunga bagi BPR. Hal ini menuntut BPR di Kota Denpasar untuk menjangkau konsumen dengan mencari secara langsung melalui tenaga kerja pemasarannya. Semakin besarnya jumlah tenaga kerja pemasaran pada BPR, beban operasional pada pos tenaga kerja juga semakin tinggi seperti beban gaji, upah dan biaya pendidikan. Beban operasional tinggi menyebabkan turunnya kemampuan BPR dalam menghasilkan laba atau dengan kata lain profitabilitas BPR menjadi turun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarief dan Ita (2009), yang menemukan tingkat perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahayuni (2009), yang menemukan tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar periode 2016-2020

Menurut Dendawijaya (2003), CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank

untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, sehingga hal ini akan menghindarkan bank dari risiko kebangkrutan. Bank akan memperoleh pendapatan bunga yang dapat meningkatkan laba, maka bank dapat mencapai tingkat profitabilitas optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Pengaruh positif CAR terhadap profitabilitas berarti, semakin tinggi CAR akan menyebabkan terjadinya peningkatan profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. BPR di Kota Denpasar rata-rata memiliki tingkat kecukupan modal diatas 8 persen, yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Apabila BPR di Kota Denpasar memiliki risiko kredit dan aktiva produktif, maka BPR dapat menanggulangnya dengan modal yang dimiliki. BPR di Kota Denpasar akan tetap memperoleh pendapatan bunga dari kredit dan aktiva produktif, sehingga tingkat laba akan meningkat yang berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan apabila CAR tinggi, maka profitabilitas meningkat.

Capital adequacy ratio (CAR) yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap profitabilitas dalam penelitian ini disebabkan karena pengendalian oleh pihak internal terhadap risiko kredit dengan baik pada BPR di Kota Denpasar. Risiko kredit dapat diminimalisir dengan adanya staf account officer atau marketing yang menyelesaikan masalah perkreditan ke debitur secara langsung melalui pembinaan dan pendekatan kepada debitur, sehingga tunggakan kredit dapat dibayarkan. Hal ini menyebabkan BPR tidak harus menutupi risiko kredit yang ada dengan modal BPR. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ashraf (2011), yang menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahtini (2011), yang menemukan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Loan to Assets Ratio (LAR) secara parsial terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar periode 2016-2020.

Loan to Assets Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR di Kota Denpasar. Semakin tinggi LAR, akan menyebabkan terjadinya peningkatan profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Begitu pula sebaliknya apabila nilai LAR rendah, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan adanya penyaluran kredit yang tinggi akan memberikan pendapatan bunga besar, sehingga mengakibatkan laba tinggi dan profitabilitas meningkat. Hal ini mengindikasikan total aset yang dimiliki BPR di Kota Denpasar cukup besar, sehingga BPR dapat menyalurkan kredit ke debitur. Kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan bunga yang merupakan keuntungan BPR, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanthi (2010) menemukan LAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2007), yang menemukan LAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) secara parsial terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar periode 2016-2020.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu tidak lancarnya pembayaran kredit atau disebut dengan kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL). Kredit bermasalah digolongkan kredit dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Non performing loan merupakan aktiva produktif yang dapat menurunkan profitabilitas, yang pada gilirannya menurunkan kesejahteraan pemegang saham. Kredit bermasalah akan

menurunkan tingkat pendapatan bunga bank, akibat adanya tunggakan pembayaran kewajiban kredit. Non performing loan akan mengakibatkan BPR mengalami risiko likuiditas atau liquidity risk, dimana risiko likuiditas terjadi apabila lembaga keuangan tidak memiliki dana untuk memenuhi semua penarikan oleh deposan, sehingga BPR tersebut dikatakan tidak likuid karena BPR tersebut tidak bisa membayar kewajiban utang jangka pendeknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Semakin tinggi NPL, akan menyebabkan terjadinya penurunan profitabilitas. Apabila NPL rendah, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan profitabilitas. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan apabila nilai rasio NPL tinggi, maka laba bank akan turun yang mengakibatkan profitabilitas turun.

Tingkat NPL BPR di Kota Denpasar bervariasi dan masih terdapat 4 BPR dengan nilai NPL yang tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal 5 persen. Hal ini mengindikasikan 4 BPR tersebut memiliki risiko kredit yang dapat menurunkan profitabilitas. Timbulnya kredit bermasalah pada BPR di Kota Denpasar dapat disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi debitur, sehingga debitur sulit mengembalikan angsuran kredit dan pembayaran bunga kredit. Kondisi perekonomian juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga kredit. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya yaitu inflasi, yang terjadi karena kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

Peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Apabila Bank Indonesia menaikkan BI Rate, maka menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga kredit akan berkurang. Hal ini menyebabkan penurunan laba yang diperoleh BPR di Kota Denpasar. Penurunan laba akan menurunkan pencapaian profitabilitas optimal. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Jantarini (2010) dan Haneef (2012) yang menemukan bahwa NPL secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahtini (2011), yang menemukan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat perputaran kas, CAR, LAR dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Perubahan tingkat perputaran kas, CAR, LAR dan NPL secara simultan menyebabkan perubahan profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar periode 2016–2020 dengan asumsi faktor lain konstan.
- 2) *Loan to assets ratio* (LAR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar dan *non performing loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar. Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar dan tingkat perputaran kas secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar.

Berdasarkan atas simpulan dan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) BPR di Kota Denpasar dalam usaha mencapai profitabilitas optimal perlu memperhatikan variabel–variabel tingkat perputaran kas, *capital adequacy ratio*, *loan to assets ratio* dan *non performing loan* karena secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Perusahaan harus memperhatikan kegiatan operasional BPR dalam mencari keuntungan melalui perputaran kas dan penyaluran kredit. Risiko-risiko kredit harus dapat diatasi dengan baik sehingga akan meningkatkan profitabilitas.

- 2) BPR di Kota Denpasar hendaknya mengoptimalkan rasio LAR dan NPL karena berdasarkan hasil penelitian, rasio tersebut menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. BPR di Kota Denpasar hendaknya memperhatikan jumlah aset yang dimiliki. Penyaluran kredit hendaknya tidak dilakukan berlebihan karena aset juga digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional BPR dan menjaga BPR agar tetap dalam keadaan likuid. Hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan non performing loan yaitu melakukan penyaluran kredit ke debitur dengan prinsip kehati-hatian. BPR di Kota Denpasar hendaknya melakukan pembinaan dengan baik kepada debitur yang bermasalah. Penerapan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) kepada calon debitur hendaknya dilakukan, untuk meminimalisasi risiko NPL atau tidak kembalinya kredit. Penyaluran kredit yang optimal dengan risiko kredit kecil akan meningkatkan pendapatan laba, maka profitabilitas BPR di Kota Denpasar mencapai optimal mengingat masih dalam kondisi pandemic.
- 3) Bagi peneliti berikutnya hendaknya menggunakan variabel bebas lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti *leverage management*, *spread management* dan *loan to deposit ratio*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmet dan Hasan. 2011. Determinants of Capital Adequacy Ratio in Turkish Banks: A panel data analysis. *Journal African of Business Management*, 5(27):h:199-209
- Ashraf, Khalid. 2011. The Impact of Capital Adequacy Requirements on Profitability of Private Banks in India. *Journal International of research in commerce and management*, 2(7):h:122-129
- Brigham, F, Eugene, dan Houston, J. Fred. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Chaudhry, Sahila. 2012. Impact of Reforms on the Asset Quality in Indian Banking. *Journal International of Multidisciplinary Research*, 2(1):h:13-31
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Djati, Kartika dan Seprianti, Pramita. 2011. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Sekolah Tinggi Akuntansi Negara*, 1(5):h:1-15
- Ena, Maberya dan Suaryana, Agung. 2007. Pengaruh Pemoderasi Pertumbuhan Laba terhadap Hubungan antara Ukuran perusahaan, Debt to Equity Ratio dengan Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 4(2):h:1-16
- Febriyanti, Dimaelita. 2009. Non Performing Loan, Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, Dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap tingkat profitabilitas perbankan di BEI. *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

- Hamzah, Ardi. 2007. Analisis rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas dan Investment Opportunity SET dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(2):h:12.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2007). Teori Akuntansi. Edisi Revisi. Rajawali Pers: Jakarta.
- Haneef, Shabaz. 2012. Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. *Journal of Business and Social Science*, 3(7):h:307-315.
- Idroes, Ferry N. dan Sugiarto. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jahangir, Nadim & Shubhankar, Shill & Md. Amlan Jahid Haque. 2011. Examination of Profitability in the Context of Bangladesh Banking Industry. *Journal ABAC*, 27(2):h:36–46.
- Jantarini, Dwi. 2010. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilit pada PT Bank yang Go Public di Indonesia. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar*.
- Kasmir. 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mundrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Lieliana, Meita. 2010. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas. *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Maggi, Bernardo dan Marco, Guida. 2009. Modeling non performing loans probability in the commercial banking system: efficiency and effectiveness related to credit risk in Italy. *Journal Working Papers Sapienza Universitadi Roma*, (1):h:1-26.
- Mahardian, Pandu. 2008. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ. *Tesis Program Studi Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Mahayuni. 2009. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Loan to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pekraman Metra. *Skripsi Jurusan Manajemen Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar*.
- Mahmoeddin, AS. 2004. *Melacak Kredit Bermasalah*. Edisi kedua. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Martono. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Meliyanti, Nuresya. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank: Pendekatan Non Performing Loan, Loan to deposit Ratio, BOPO dan Return on Assets pada Bank Privat dan Publik. *Jurnal Manajemen Universitas Gunadarma*, 1(5):h:1-15.
- Munawir S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

- Nata, Wirawan. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia): Untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi ke 2*. Denpasar: Keraras Emas.
- Oruc, Eda. Mehmet dan Deniz. 2009. Relationship between. Efficiency Level of. Working. Capital. Management dan Return on Total Asset in ISE. *Journal International Research of Finance and Economic*, 4(2):h:522-531.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 26/BPPP Tahun 1999, tentang Modal bagi Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta.
- Persatuan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. 2009. Struktur Organisasi BPR secara umum. Denpasar.
- Priyo Utomo, Andri. 2008. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio profitabilitas pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Guna Darma*.
- Purwana, Edward Gagah. 2009. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Size, BOPO, Profitabilitas, Chow Test (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing. *Tesis Program Studi Manajemen Pasca Sarjana Universitas Dipenogoro*.
- Raheman, A. dan Nasr, M. 2007. Working Capital Management and Profitability- Case of Pakistani Firms. *Journal International Review of Business Research Papers*, 3(1):h: 279-300.
- Ramadona, Aulia (2016). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi", *JOM Fekon*, Vol .3. No.1. Hlm. 2357-2370.
- Rahtini, Tutik. 2010. Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Spread Management terhadap Profitabilitas pada PT Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Gianyar. *Skripsi Jurusan Manajemen Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar*.
- Rinjin, Ketut. 2001. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadi, Slamet. 2008. *Banking Assets and Liability Management Edisi ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusyamsi, Imam. 1999. *Asset Liability Management*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Saleem, Qasim. 2011. Impacts of liquidity ratios on profitability (Case of oil and gas companies of Pakistan). *Journal Interdisciplinary of Research in Business*. 1(7):h:95-98.
- Sapariyah, Rina Ani. 2010. Capital, assets, earning, dan liquidity terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan*

- Perbankan*, 18(13):h:24-35
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE. Sehrish, Gul. 2011. Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *Journal International Research of Finance and Economics*, 66(39):h:61-87.
- Shahchera, Mahshid. 2012. The Impact of Liquidity Asset on Iranian Profitability Bank. *Journal International Conference on Management, Behavioral Sciences and Economics*, 3(2):h:131-135.
- Shipho, Themba Mamba. 2011. Effects of Banking Sectoral Factors on the Profitability of Commercial Banks in Kenya. *Journal Economics and Finance Review*, 1(5):h:1-30.
- Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Intermedia.
- Simorangkir, O.P. 2000. *Pengantar Laporan Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta : Ghalia.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit*. Jakarta: Bina Aksara.
- Spicilia, Luciana. 2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2): h:1-27.
- Sudirman, I Wayan. 2000. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Denpasar: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanthi, Ari. 2010. Pengaruh Loan to Deposit ratio, Loan to Assets Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Leverage Management terhadap Profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Sutha, Ari. 2003. *Membedah Krisis Perbankan*. Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Syarief, Edman dan Ita, Prihatining. 2009. Cash Corversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Modal Kerja. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(1):h:61-69.
- Udayani, Manuaba. 2011. Pengaruh Loan to Deposit ratio, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas pada PT Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar. *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, tentang Perbankan. Jakarta.
- Wiagustini, Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wirawan, Made Putra. 2007. Pengaruh Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio, Averageto Total Assets, dan Equity to Total Assets terhadap Profitabilitas pada Bank-bank yang terdaftar di BEJ. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*